



Developing *Suara Batin* Short Story Anthology Based on Pancasila Values for Teenagers

Pengembangan Antologi Cerpen *Suara Batin* Berbasis Nilai-Nilai Pancasila bagi Remaja

Nurvita Arini, Cicik Tri Jayanti*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: cicik.jayanti.fs@um.ac.id

Paper received: 4-9-2022; revised: 6-11-2022; accepted: 30-11-2022

Abstract

The case of a brawl between two teenager groups in Central Jakarta because they offended each other on social media shows a lack of understanding of the sense of unity. An anthology of *Suara Batin* short stories acts as a solution in introducing the values of Pancasila to teenagers. The purpose of this research are: 1) to describe the needs analysis on the development of the *Suara Batin* short story anthology; 2) to describe the process of developing the short story anthology; and 3) to describe the results of validation on the short story anthology. This research method is research and development with a 4D model. The results of this research are: 1) a definition of the need for the development of an anthology of *Suara Batin* short stories which is sourced from ten online news articles and interviews with a member of the Pemuda Pancasila organization; 2) producing the anthology of *Suara Batin* short stories; and 3) a short story anthology got percentage scores of 74.98, and 89 based on validation by Indonesian language and literature experts, Pancasila education experts, and design experts. The average validity of the three validations got very decent criteria with a percentage score of 88.

Keywords: Pancasila values; short story anthology; 4D

Abstrak

Kasus tawuran antara dua kelompok remaja di Jakarta Pusat karena saling tersinggung di media sosial menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap rasa persatuan. Antologi cerpen berjudul *Suara Batin* bisa berperan sebagai salah satu solusi dalam mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada remaja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan terhadap pengembangan antologi cerpen *Suara Batin*; 2) mendeskripsikan proses pengembangan antologi cerpen *Suara Batin*; dan 3) mendeskripsikan hasil validasi oleh ahli terhadap karya antologi cerpen *Suara Batin*. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan dengan model 4D. Hasil penelitian ini adalah: 1) definisi kebutuhan terhadap pengembangan antologi cerpen berjudul *Suara Batin* yang bersumber dari sepuluh artikel berita online dan wawancara kepada salah satu anggota organisasi Pemuda Pancasila; 2) menghasilkan produk antologi cerpen berjudul *Suara Batin*; dan 3) buku antologi cerpen *Suara Batin* mendapatkan skor persentase sebesar 74,98, dan 89 berdasarkan validasi oleh ahli di bidang bahasa dan sastra Indonesia, ahli di bidang pendidikan Pancasila, dan ahli di bidang desain. Rata-rata kevalidan dari ketiga validasi tersebut mendapatkan kriteria sangat layak dengan skor persentase sebesar 88.

Kata kunci: nilai-nilai Pancasila; antologi cerpen; 4D

1. Pendahuluan

Sastra adalah sebuah istilah yang sering disebutkan dan diperbincangkan dari generasi ke generasi hingga dari zaman ke zaman. Sastra juga tidak jarang dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan sarat akan imajinasi. Selain itu, sastra adalah seni bahasa yang diungkapkan secara spontan sehingga mampu menjadi ekspresi pikiran yang di dalamnya memuat ide-ide, perasaan, dan mental manusia dalam bahasa (Kartikasari & Suprpto, 2018). Kartikasari dan

Suprpto (2018) juga mengungkapkan bahwa kehadiran karya sastra membawa berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah (1) memberikan kesadaran akan kebenaran-kebenaran di hidup ini, (2) memberikan kepuasan dan kegembiraan batin, (4) beberapa karya sastra memuat kebenaran yang hakiki sehingga bersifat abadi, (3) karya sastra yang besar mampu membudayakan manusia dengan nilai kebenaran, kebaikan, serta keindahan yang terkandung di dalamnya, (5) karya sastra tidak mengenal batas waktu, tempat, atau pelaku yang menciptakannya dan penikmatnya, (6) karya sastra adalah bagian dari seni sehingga mampu memenuhi naluri keindahan yang dibutuhkan oleh manusia, (7) karya sastra mampu memberikan penghayatan yang mendalam terhadap sesuatu kepada manusia, dan (8) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan, bumi, dan manusia. Sudah selayaknya menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup bersama khususnya bagi warga Negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa Indonesia apalagi mengetahui fakta bahwa alat mempersatu bangsa adalah Pancasila yang sebenarnya jauh sebelum kemerdekaan sudah ada di hati setiap orang Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Pancasila adalah ideologi yang kokoh di Indonesia dimana setiap sikap dan tindakan dalam kehidupan masyarakat berpedoman pada Pancasila, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang berbeda ras, suku, dan agama (Anggraini, dkk. 2020). Nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila memiliki kadar dan bobot yang tidak sama antara satu dengan yang lain, tetapi nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan tidak saling bertentangan (Handitya, 2019). Hal ini karena Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai suatu substansi. Sehingga Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh pula karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang termuat di dalam Pancasila tidak dapat dipisahkan antara satu nilai dengan nilai-nilai lainnya karena saling berkaitan erat. Bentuk pola sikap, perilaku, dan tindakan bangsa Indonesia adalah hasil dari pemahaman atas nilai-nilai Pancasila yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pada era industri 4.0 saat ini, masyarakat Indonesia terutama para generasi milenial lebih suka hidup individual dengan menikmati kecanggihan teknologi dan berkembangnya IPTEK yang kian modern di Indonesia (Anggraini, dkk. 2020). Selain itu, penulis juga menemukan banyak sekali kasus-kasus penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh remaja. Salah satunya kasus tawuran antara dua kelompok remaja di Jakarta Pusat karena salah satu pihak merasa tersinggung dengan kata-kata yang disampaikan oleh pihak lain di media sosial (Wildansyah, 2019). Tindakan tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap rasa persatuan sebagai manifestasi sila ke-3 Pancasila. Hasil dari kegiatan wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu anggota organisasi menunjukkan bahwa terjadi dekadensi moral pada diri remaja saat ini, tidak lagi sesuai dengan Pancasila yang salah satu penyebabnya adalah kebebasan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet. Menanggapi permasalahan yang begitu rumit dan kompleks seperti contoh yang penulis jabarkan sebelumnya maka diperlukan adanya pembentukan pendidikan karakter melalui keterlibatan berbagai elemen dalam pendidikan terutama seperti pendidikan Pancasila. Diharapkan mampu meminimalisir penyimpangan karakter dengan pengelolaan seperti ini (Handitya, 2019). Penggunaan media yang tepat seperti karya sastra adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan melihat pentingnya Pancasila bagi masyarakat Indonesia di tengah berkembangnya zaman dengan kecanggihan teknologi dan IPTEK sehingga perlu adanya pengenalan nilai-nilai Pancasila kepada remaja. Belum adanya media penyampaian dalam bentuk karya sastra khususnya jenis cerpen yang memiliki peran untuk mengenal-

kan nilai-nilai Pancasila sehingga antologi cerpen berjudul *Suara Batin* sebagai salah satu solusi.

Salah satu karya sastra yang populer adalah cerita pendek (cerpen). Cerita pendek dipilih sebagai cerita yang dapat menyampaikan pesan dengan singkat dan padat. Cerpen dapat dikatakan sebagai karya fiksi. Karya fiksi mengungkapkan imajinasi, baik berasal dari hasil modifikasi fakta yang ada atau memang benar-benar tidak ada di kehidupan nyata. Kata realitas sering digunakan dalam pertentangan dengan istilah fiksi (Nurgiyantoro, 2018). Tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang bersifat imajinatif adalah tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang disebut dalam cerita fiksi. Hal tersebut memberi kesan tidak kaku dan tidak membosankan yang mampu menjadi daya tarik bagi seseorang untuk membacanya.

Kata Pancasila mencakup makna yang begitu luas sehingga perlu adanya batasan dalam penelitian ini, yaitu mengulas nilai-nilai Pancasila yang digunakan sebagai salah satu pedoman dalam mengembangkan antologi cerpen. Berdasarkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1978) terdapat 45 butir penghayatan dan pengamalan Pancasila tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mengacu pada 10 butir penghayatan dan pengamalan Pancasila yang dijadikan sebagai amanat utama di dalam setiap cerpen yang dikembangkan. Lebih tepatnya, setiap satu nilai Pancasila mulai dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan memiliki dua butir penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Cerpen bukanlah cerita yang dipendekkan, oleh karena itu gaya bahasa perlu mendapatkan perhatian penting dalam pembuatan cerpen (Rohman, 2020). Antara dua atau lebih pengarang akan memiliki gaya cerita yang berbeda meskipun menceritakan hal yang sama. Unsur intrinsik atau unsur struktural adalah unsur pembangun lainnya yang ada di dalam karya-karya sastra. Unsur intrinsik mencakup tema, amanat, penokohan, alur atau plot, latar atau setting, gaya bahasa, dan sudut pandang (Kosasih, 2008). Tema dapat menjalin struktur isi cerita yang melibatkan segala persoalan. Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Hubungan sebab-akibat membentuk pola suatu cerita yang disebut sebagai alur. Latar atau setting adalah penggambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam sebuah cerita. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca disebut sebagai Amanat. Pengarang juga dibebaskan untuk menentukan posisinya dalam membawakan cerita dengan tetap memperhatikan ketentuan sudut pandang. Adapun kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain adalah faktor luar yang mampu mempengaruhi pengarang saat menciptakan suatu cerita disebut sebagai unsur ekstrinsik (Sugiarto, 2014). Dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur tekstual sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur kontekstual (Rohman, 2020).

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Kunlathifah (2017) berjudul “Pengembangan Media Cerpen dalam Bentuk *Mini Book* pada Materi Sistem Pencernaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media cerpen dalam bentuk *mini book* memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan serta membawa pengaruh positif kepada peserta didik terhadap pembelajaran biologi. Kedua, penelitian Oktaviana dan Ayuningrum (2020) berjudul “Pengembangan Cerita Pendek Menggunakan Media Gambar Grafis untuk Siswa SD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media cerpen menggunakan gambar grafis merupakan hal yang efektif dan dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Ketiga, penelitian Aziz (2020)

berjudul “Pengembangan Cerpen Tematik Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan Menggunakan Aplikasi *Powtoon* Berbasis Video”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa video cerpen tematik menggunakan aplikasi *Powtoon* sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Keempat, penelitian Agustiani (2016) berjudul “Pengembangan Cerita Pendek (Cerpen) Matematika untuk Pembelajaran Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen yang dikembangkan memenuhi kriteria baik berdasarkan uji pakar dan memenuhi kriteria efektif berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa. Kelima, penelitian Ria, Rusman, dan Nazar (2016) berjudul “Pengembangan Media Cerpen dalam Pembelajaran Kimia pada Materi Zat Aditif pada Makanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Rukoh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media cerpen yang dikembangkan memenuhi kategori sangat layak berdasarkan hasil validasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kunlathifah (2017); Oktaviana dan Ayuningrum (2020); Aziz (2020); Agustiani (2016); dan Ria, Rusman, dan Nazar (2016) terletak pada isi cerita yang dikembangkan. Penelitian Kunlathifah (2017) mengembangkan cerpen berdasarkan materi sistem pencernaan, penelitian Oktaviana dan Ayuningrum (2020) mengembangkan cerpen berdasarkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, penelitian Aziz (2020) mengembangkan cerpen berdasarkan tema menyayangi tumbuhan dan hewan, penelitian Agustiani (2016) mengembangkan cerpen berdasarkan materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama, dan penelitian Ria, Rusman, & Nazar (2016) mengembangkan cerpen berdasarkan materi zat aditif pada makanan. Sedangkan penelitian ini mengembangkan cerpen berbasis nilai-nilai Pancasila. Perbedaan kedua terletak pada bentuk akhir dari produk. Produk akhir penelitian Kunlathifah (2017) berupa media cerpen berbentuk *mini book*, penelitian Oktaviana dan Ayuningrum (2020) cerpen yang dikembangkan berbentuk media gambar grafis, penelitian Aziz (2020) menggunakan aplikasi *Powtoon* berbasis video, pada penelitian Agustiani (2016) media cerpen berbentuk bahan ajar, serta penelitian Ria, Rusman, & Nazar (2016) mengembangkan cerpen menjadi media pembelajaran. Sedangkan penelitian ini, bentuk akhir produk adalah buku antologi cerpen. Perbedaan ketiga terletak pada sasaran produk yang dituju. Penelitian Oktaviana dan Ayuningrum (2020), Aziz (2020), dan Agustiani (2016) memilih sasaran produk yang ditujukan untuk siswa atau anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian Kunlathifah (2017) dan penelitian ini sama-sama memilih sasaran produk yang ditujukan untuk siswa Sekolah Menengah Atas dengan lebih spesifik penelitian Kunlathifah (2017) ditujukan untuk siswa kelas XI SMA sedangkan penelitian ini untuk remaja berusia 13–18 tahun tetapi tidak menutup kemungkinan pembaca di atas usia tersebut.

Setelah menganalisis beberapa penelitian terdahulu maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan: (1) mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan terhadap pengembangan antologi cerpen *Suara Batin* berbasis nilai-nilai Pancasila bagi remaja, (2) mendeskripsikan proses pengembangan antologi cerpen *Suara Batin* berbasis nilai-nilai Pancasila bagi remaja, dan (3) mendeskripsikan hasil validasi oleh ahli terhadap karya antologi cerpen *Suara Batin* berbasis nilai-nilai Pancasila bagi remaja.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model pengembangan yang diungkapkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974), yaitu *four-D models* atau biasa disebut sebagai 4D. Model pengembangan 4D

terdiri dari empat tahapan utama, yaitu (1) *define* (tahap pendefinisian), (2) *design* (tahap perancangan), (3) *develop* (tahap pengembangan), dan (4) *disseminate* (tahap penyebaran) (Thiagarajan, dkk., 1974). Penelitian ini dilakukan hanya sampai pada tahap *develop* (tahap pengembangan) pada langkah pertama, yaitu melakukan proses uji validasi produk oleh ahli tidak sampai pada proses uji lapangan atau uji pada sampel tertentu karena salah satu tujuan penelitian ini adalah melakukan validasi untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan sehingga tahap *disseminate* (tahap penyebaran) juga tidak dilakukan karena salah satu langkah dalam tahap *develop* (tahap pengembangan), yaitu tahap uji lapangan belum terpenuhi.

Pengumpulan data dalam dilakukan melalui kegiatan studi pustaka dengan data yang bersumber dari dokumen atau artikel berita terkait sikap remaja terhadap Pancasila dan wawancara dengan salah satu anggota organisasi kepemudaan sebagai langkah awal dalam tahap pengembangan yang dilakukan secara daring atas permintaan responden. Selain itu, data juga diperoleh melalui angket yang diperlukan untuk mengukur kelayakan media atau produk dengan meninjau aspek kesesuaian bahasa dan sastra Indonesia, aspek kesesuaian nilai-nilai Pancasila, dan aspek kesesuaian desain pada tahap *develop* (tahap pengembangan). Sedangkan bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen non-tes berupa pedoman wawancara yang berguna untuk menganalisis kebutuhan terhadap pengembangan media antologi cerpen dan lembar uji validasi yang digunakan untuk memperoleh data hasil uji validasi yang ditujukan kepada dosen ahli di bidang bahasa dan sastra Indonesia, dosen ahli di bidang pendidikan Pancasila, dan dosen ahli di bidang desain.

Menganalisis data menggunakan teknik analisis data adalah langkah selanjutnya setelah terkumpul semua data yang dibutuhkan. Hal tersebut diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sehingga mampu mencapai tujuan penelitian. Data kualitatif dan data kuantitatif adalah dua jenis data yang diperoleh. Data kualitatif diperoleh dari hasil analisis dokumen atau artikel berita yang memuat permasalahan mengenai sikap remaja milenial terhadap Pancasila serta hasil wawancara dengan anggota organisasi kepemudaan. Data tersebut digunakan sebagai pendukung bahwa dibutuhkannya media pengenalan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kritik dan saran yang diberikan oleh validator melalui angket uji validasi adalah data kualitatif lainnya yang diperoleh dalam penelitian ini. Data tersebut berguna dalam proses perbaikan dan penyempurnaan antologi cerpen *Suara Batin*. Sedangkan data kuantitatif berupa skor yang diperoleh dari validator melalui angket uji validasi. Angket uji validasi Bahasa dan Sastra Indonesia serta angket uji validasi desain terdiri dari tujuh pernyataan, sedangkan angket uji validasi pendidikan Pancasila terdiri dari 10 pernyataan. Masing-masing angket uji validasi menerapkan lima pilihan jawaban berdasarkan kriteria skala Likert yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) dengan skor penilaian 5=sangat layak, 4=layak, 3=ragu-ragu, 2=tidak layak, 1=sangat tidak layak. Berdasarkan kriteria tersebut, dihasilkan jumlah angka pada setiap aspek yang diuji kevalidannya. Selanjutnya, kategori satuan skor yang diperoleh akan diubah menjadi kategori skor dalam bentuk persentase menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2013, p. 149) sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

Setelah menghitung persentase kevalidan dari para dosen ahli bahasa dan sastra Indonesia, dosen ahli pendidikan Pancasila, serta dosen ahli desain. Kemudian menghitung

rata-rata kevalidan dari ketiga kategori tersebut dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2013, p. 149) berikut ini.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{jumlah skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

Setelah mengetahui skor persentase rata-rata kevalidan dari ketiga aspek validasi, langkah selanjutnya adalah menafsirkan kembali skor tersebut ke dalam kalimat bersifat kualitatif seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013, p. 93) pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria skor persentase pencapaian

No.	Pencapaian	Skor
1.	Sangat Layak	80-100%
2.	Layak	60-79%
3.	Ragu-Ragu	40-59%
4.	Tidak Layak	20-39%
5.	Sangat Tidak Layak	0-19%

Setelah mengolah skor yang didapat dari hasil angket uji validasi menjadi bentuk persentase, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tingkat kelayakan media. Media dikatakan layak jika persentase minimal mencapai angka 60% dan jika hasil persentase di bawah angka 60% maka media membutuhkan revisi atau perbaikan. Revisi dapat dilakukan berdasarkan kritik dan saran dari dosen ahli yang tercantum di dalam ketiga angket uji validasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi terhadap pengembangan antologi cerpen *Suara Batin*

Tahap pengembangan pertama adalah *Define* (tahap pendefinisian). Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan atau analisis kebutuhan yang akan memunculkan gagasan-gagasan yang nantinya dapat digunakan sebagai landasan awal dalam mengembangkan antologi cerpen berjudul *Suara Batin* berbasis nilai-nilai Pancasila bagi remaja. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap definisi ini adalah studi pustaka dan wawancara.

Dokumen yang dipilih adalah sepuluh artikel berita yang dipublikasikan secara *online* melalui laman kompas.com, tempo.co, dan news.detik.com serta terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, Berita 1 yang ditulis oleh Al Alawi (2022) berjudul "Beredar Video Mesum Sepasang Remaja di Madiun, Polisi Periksa Guru dan Pemeran Perempuan" dan berita 2 yang ditulis oleh Andre (2022) berjudul "Diduga Depresi, Seorang Remaja Ditemukan Tewas Gantung Diri di Cikarang" adalah contoh penyimpangan Sila Pertama Pancasila. Berita 3 yang ditulis Antara (2022) berjudul "Dua Begal yang Tewaskan Wanita di Cikarang Remaja 16 dan 17 Tahun" serta berita 4 yang ditulis Kusuma (2022) berjudul "Kelima Penyerang Anak Anggota DPRD Kebumen hingga Tewas Tergabung dalam Geng Sekolah" adalah bentuk penyimpangan dari Sila Kedua Pancasila. Berita 5 yang ditulis oleh Wildansyah (2019) berjudul "Janjian Tawuran Via Medsos, Seorang Remaja di Jakpus Tewas Dibacok" dan berita 6 yang ditulis oleh Maulana (2019) berjudul "Tawuran Dipicu Aksi Saling Tantang di IG, Nyawa Pemuda di Jaksel Melayang" adalah bentuk penyimpangan Sila Ketiga Pancasila. Berita 7 yang ditulis Fitriana (2022) berjudul "Remaja 15 Tahun di Magelang Bunuh Bayi yang Baru Dilahirkan Setelah Gagal Aborsi" merupakan bentuk penyimpangan Sila Keempat Pancasila. Berita 8 yang ditulis oleh Muchlis (2022) berjudul "Gara-Gara Tersinggung, 3 Remaja di Surabaya Keroyok

Anak di Bawah Umur hingga Tewas”. Ketersinggungan yang dirasa oleh tersangka karena korban menatap tidak enak saat tersangka mengendarai motornya dengan knalpot brong. Tindakan tersebut juga merupakan bentuk penyimpangan Sila Keempat Pancasila karena salah satu penerapan nilai Sila Keempat adalah keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan tersangka dalam berita 8 tidak mau menerima konsekuensi dari perbuatannya dan lebih memilih untuk menghakimi orang lain. Berita 9 yang ditulis oleh Putra (2022) berjudul “Kesal Selalu Dimarahi, Remaja di Sumsel Aniaya Bapak Kandung hingga Babak Belur” dan berita 10 yang ditulis oleh Pati (2022) berjudul “Sakit Hati Balihonya Dicotop, Remaja di Konawe Selatan Bakar Kios Neneknya” adalah bentuk penyimpangan Sila Kelima Pancasila karena tidak berbuat luhur yang merupakan penerapan nilai Sila Kelima Pancasila.

Berita-berita di atas menunjukkan bahwa banyaknya kasus menyangkut remaja Indonesia yang merupakan penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila. Untuk memperkuat data pada tahap studi pustaka, selanjutnya penulis mengambil data melalui kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan kepada salah satu anggota organisasi kepemudaan pada tanggal 9 Mei 2022. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah seputar jiwa Pancasila pada diri remaja saat ini. Narasumber memaparkan bahwa pentingnya Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia namun kenyataannya jiwa Pancasila pada diri remaja saat ini telah mengalami kemerosotan yang dapat mengakibatkan hilangnya jati diri sebagai warga negara Indonesia, seperti yang termuat dalam petikan wawancara berikut.

...terjadi dekadensi (penurunan atau kemerosotan) moral, tidak sesuai Pancasila. Masih jauh dari nilai-nilai Pancasila.

Dampaknya yang terjadi kita kehilangan jati diri, nanti jadi aliran-aliran gak jelas gitu seperti terorisme, terus paham-paham seperti anak punk, budaya-budaya luar yang gak jelas itu bakal masuklah ke kita ke generasi milenial.

Hal tersebut disebabkan karena mudahnya budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia melalui kecanggihan teknologi di era saat ini. Faktor lainnya adalah kurangnya peran pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat Indonesia khususnya remaja milenial, tidak cukup hanya dengan materi pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Perlu adanya upaya yang bersifat komprehensif, salah satu contohnya adalah penerapan sebuah program yang terintegrasi mulai dari teori sampai pengaplikasiannya.

Berdasarkan hasil analisis kedua jenis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seiring berjalannya waktu permasalahan degradasi nilai-nilai Pancasila pada jiwa masyarakat Indonesia khususnya remaja milenial berusia 13–18 tahun kian meningkat sehingga tergolong hal mendesak yang membutuhkan perhatian lebih. Mengetahui fakta tersebut, penulis melakukan perancangan dan penyusunan media yang memiliki tujuan untuk mengenalkan sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk karya sastra berjenis antologi cerpen dengan sasaran pembaca berusia 13–18 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kunlathifah (2017) yang berinisiatif untuk mengembangkan media cerpen setelah melakukan observasi terhadap siswa.

Cerpen umumnya memiliki jumlah kata sebanyak 500–5000 kata sehingga mempunyai istilah sebagai cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk yang biasanya hanya membutuhkan waktu setengah jam untuk menyelesaikannya (Kosasih, 2008). Terdapat beberapa jenis genre dalam cerpen, salah satunya genre populer. Penulis memilih untuk menggunakan genre *Alpha, Beta, Omega Universe* dalam menyusun cerpen karena genre tersebut mampu memain-

kan imajinasi pembaca namun tetap mudah untuk dipahami. Menulis sebuah cerpen perlu memperhatikan unsur-unsur pembangunnya (Heri, 2019). Salah satu unsur pembangun cerpen adalah unsur intrinsik, dalam penelitian ini khususnya unsur intrinsik cerpen remaja. Seperti yang dipaparkan oleh Syahrul (2017) dalam penelitiannya bahwa cerita remaja memiliki karakteristik yang khas, yakni: (1) tema seputar pernak-pernik dan problematika dunia remaja, (2) tokoh yang diciptakan tidak bersifat menggurui, (3) alur bersifat lebih ringan sehingga mudah untuk dicerna, (4) latar yang digambarkan masih di lingkungan sekitar remaja walaupun bersifat imajinatif masih bisa diterima oleh pemikiran remaja, (5) penggunaan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit dan berat, (6) ketepatan penggunaan sudut pandang, dan (7) amanat yang berhubungan erat dengan tema.

Pembaca mengetahui pesan yang ingin diungkapkan oleh pengarang melalui amanat cerita, begitu juga dalam penelitian ini penulis mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Penerapan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1978). Pemilihan dan penentuan aspek dalam mendesain media termasuk penambahan gambar serta sampul disesuaikan dengan kebutuhan, seperti yang dikemukakan oleh Kunlathifah (2017). Selain itu, penelitian ini dalam mendesain antologi cerpen mengacu pada pedoman baku dalam mengirim naskah kepada penerbit, yaitu: (1) ukuran kertas sebesar A5, (2) jenis font adalah *Times New Roman*, penggunaan spasi 1,5 cm, dan (4) pemilihan *align text* jenis rata kanan-kiri (Ellunar Publisher, t.t.).

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan penulis maka kriteria-kriteria dalam mengembangkan produk adalah: (1) sasaran produk adalah remaja berusia 13–18 tahun, (2) menyusun antologi cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen remaja, (3) menyusun cerita yang memuat penerapan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dan (4) menyusun buku antologi cerpen berdasarkan kesesuaian produk dan ilustrasi. Setelah selesai disusun, media dalam penelitian ini akan melalui proses uji validasi oleh ahli. Selanjutnya, penulis melakukan revisi jika memerlukan adanya perbaikan.

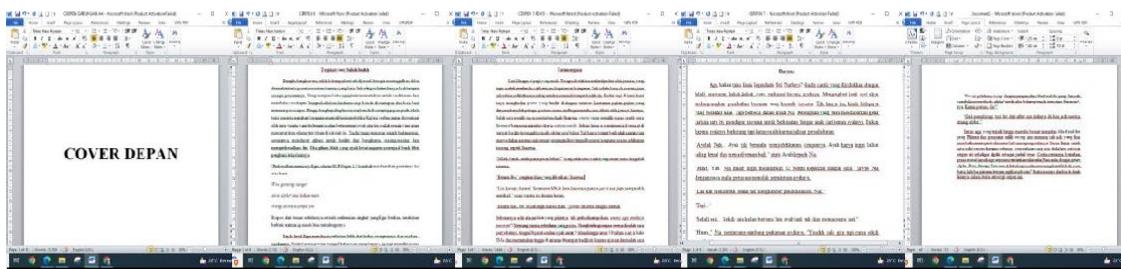
3.2. Rancangan antologi cerpen *Suara Batin*

Pada tahap *design* (tahap perancangan), kegiatan yang dilakukan adalah terkait perancangan produk yang akan dikembangkan. Tahap ini dapat dimulai jika tujuan dan kebutuhan telah ditetapkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media dan pemilihan format. Kedua hal tersebut harus dipilih secara tepat berdasarkan tujuan dan kebutuhan dari pengembangan produk. Kegiatan pada tahap perancangan dalam penelitian ini menghasilkan Prototipe I buku antologi cerpen *Suara Batin* berbasis nilai-nilai Pancasila bagi remaja dengan kriteria yang telah dirumuskan pada tahap analisis kebutuhan. Penulis menyelesaikan lima langkah agar tujuan dalam tahap ini dapat tercapai, diantaranya adalah: (1) menentukan penerapan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, (2) pencarian ide untuk menunjang penyusunan cerpen, (3) pengolahan ide yang telah ditemukan, (4) penyusunan sepuluh cerpen berdasarkan kerangka cerita, dan (5) merancang ilustrasi dan sampul.

Sikap yang dipilih sebagai pencerminan nilai-nilai Pancasila berdasarkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1978) adalah percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerukunan hidup di antara sesama umat beragama, mengakui persamaan derajat tanpa membeda-bedakan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memiliki rasa kebanggaan bertanah air Indonesia, menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan,

tidak memaksakan kehendak orang lain, suka bekerja keras, dan mengembangkan perbuatan luhur.

Langkah pencarian ide untuk menunjang penyusunan cerpen dilakukan penulis melalui kegiatan membaca cerita-cerita berbagai tema dan genre serta menonton film atau seri. Cerita-cerita yang dibaca penulis bersumber dari aplikasi baca online maupun buku bacaan yang telah dicetak dan film atau seri yang ditonton penulis berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Luaran dari kegiatan yang penulis lakukan tersebut adalah menemukan ide-ide yang bervariasi. Selanjutnya, penulis mengolah ide-ide yang telah ditemukan dengan menghubungkannya dengan pengalaman hidup penulis. Ide yang terolah tersebut disusun dalam bentuk kerangka cerita yang memuat tokoh, konflik, penyelesaian, dan amanat. Dharma (2019) memaparkan dalam penelitiannya bahwa penyusunan kerangka cerita dapat dilakukan sebelum menyusun sebuah cerita karena berisi tahap pengembangan isi cerita tersebut. Penulis menyusun 15 kerangka cerita yang selanjutnya memilih 10 kerangka cerita terbaik untuk menjadi acuan dalam menyusun 10 cerpen melalui aplikasi pengolah kata. Setiap dua cerpen memuat salah satu nilai Pancasila yang ditonjolkan dengan jenis cerita yang disusun penulis adalah cerita lepas agar pembaca mampu mendapatkan pengetahuan hidup dari berbagai situasi dan konteks. Sembari menyusun cerpen, penulis melakukan perancangan ilustrasi dan sampul untuk prototipe I. Perancangan ilustrasi dan sampul dalam penelitian ini menggunakan jasa orang lain dengan tetap memperhatikan arahan dari penulis.



Gambar 1. Prototipe I buku antologi cerpen *Suara Batin*

Sinopsis berisi pengenalan singkat mengenai antologi cerpen *Suara Batin* di bagian sampul belakang juga turut menjadi poin penting dalam merancang produk khususnya karya sastra berbentuk prosa (Salmaa, 2021). Tahap perancangan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Kunlathifah (2017) dan penelitian Agustiani (2016) karena sama-sama merancang dan menghasilkan media cerpen tetapi dalam penelitian Kunlathifah (2017) media cerpen berbentuk *mini book* menyampaikan materi matematika melalui sebuah alur cerita dan penelitian Agustiani (2016) mengembangkan media cerpen berbentuk bahan ajar yang menyampaikan materi penjumlahan berpenyebut sama, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku antologi cerpen berjudul *Suara Batin* berbasis nilai-nilai Pancasila.

3.3. Pengembangan antologi cerpen *Suara Batin*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan adalah memodifikasi produk yang telah dirancang pada tahap perancangan. Terdapat dua langkah dalam tahapan pengembangan. Pertama, penilaian dari para ahli yang akan memberikan evaluasi terkait produk yang dikembangkan. Produk direvisi berdasarkan masukan dari para ahli agar produk lebih tepat, efektif, bermanfaat, dan memiliki kualitas tinggi. Kedua, pengujian produk pada sampel tertentu untuk menemukan bagian yang harus diperbaiki. Pada tahap pengembangan dalam penelitian ini hanya melalui proses pertama yaitu penilaian dari para ahli atau validasi oleh ahli untuk

Validasi ahli bahasa dan sastra Indonesia

Validasi produk terkait penggunaan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam antologi cerpen berjudul *Suara Batin* dilakukan ke ahli bahasa dan sastra Indonesia, yaitu salah satu dosen Departemen Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang pada tanggal 9 Juli 2022. Terdapat tujuh aspek penilaian, yaitu tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, penggunaan sudut pandang, dan amanat. Validasi ahli bahasa dan sastra Indonesia memperoleh skor 26 dari total skor maksimal 35. Skor yang diperoleh tersebut kemudian diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$74\% = \frac{26}{35} \times 100\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas yang berasal dari lembar validasi ahli Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan bahwa antologi cerpen berjudul *Suara Batin* mendapatkan skor persentase sebesar 74% dengan kriteria layak. Hasil kritik dan saran yang diberikan oleh validator adalah (1) alur cerita bisa lebih variatif lagi dengan eksperimen menggunakan beberapa teknik, misalnya plot twist. Jadi, remaja masih bisa mengikuti tetapi ada variasinya, (2) sudut pandang atau *point of view* sebenarnya sudah bagus tetapi bisa ditingkatkan lagi variasinya, misalnya orang pertama tidak harus manusia, dan (3) penyampaian amanat sudah bagus, tetapi jika dituliskan secara tersurat sebelum cerita maka kesannya sudah membatasi imajinasi pembaca dan dipaksakan amanatnya harus sesuai dengan yang ditulis oleh penulis. Padahal, bisa jadi pembaca bisa mencari amanat di luar itu.

Validasi ahli pendidikan Pancasila

Validasi produk terkait nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam antologi cerpen berjudul *Suara Batin* dilakukan ke ahli pendidikan Pancasila, yaitu salah satu dosen Departemen Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang pada tanggal 29 Juni 2022. Terdapat 10 aspek penilaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan penerapan sikapnya yang terdapat di setiap cerpen dalam buku ini. Validasi ahli Pendidikan Pancasila memperoleh skor 49 dari total skor maksimal 50. Skor yang diperoleh tersebut kemudian diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$98\% = \frac{49}{50} \times 100\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas yang berasal dari lembar validasi ahli Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa antologi cerpen berjudul *Suara Batin* mendapatkan skor persentase sebesar 98 dengan kriteria sangat layak. Hasil saran yang diberikan oleh validator adalah (1) pada cerpen 1 sebaiknya dalam cerita dibuat lebih spesifik membicarakan nilai dari Sila Pertama, sehingga pembaca tahu pesan yang disampaikan dan dapat Digambarkan dalam cerita kehidupan sehari-hari supaya mudah untuk dipahami, (2) pada cerpen 2 mungkin dibuat lebih spesifik terkait poin kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan sikap ditunjukkan lebih jelas akan lebih bagus, (3) pada cerpen 3 ilustrasi gambar dibuat sesuai dengan tema amanat, yaitu mengakui persamaan derajat tanpa membeda-bedakan, (4) pada cerpen 4 untuk substansi nilainya semakin dipertegas dan mungkin untuk substansi dapat diringskas

agar substansi bisa dipahami, (5) pada cerpen 5 nilai-nilainya harus difokuskan dan bentuk sikapnya lebih diperbanyak disertai dengan contoh, (6) pada cerpen 6 penambahan ilustrasi gambar akan sangat membantu, (7) pada cerpen 7 bentuk sikapnya lebih diperbanyak disertai dengan contoh, (8) pada cerpen 9 keterkaitan sila kelima dengan kerja keras harus disambungkan, apa hubungan sila keadilan sosial dengan kerja keras dan penambahan ilustrasi gambar akan lebih bagus.

Validasi ahli desain

Validasi produk terkait desain antologi cerpen berjudul *Suara Batin* dilakukan ke ahli desain, yaitu salah satu dosen Departemen Seni dan Desain Universitas Negeri Malang pada tanggal 25 Juni 2022. Terdapat tujuh aspek penilaian yang berkaitan dengan penataan dan ilustrasi dalam buku ini, yaitu kesesuaian ilustrasi, ukuran kertas, jenis dan ukuran font, penggunaan spasi, pemilihan *align text*, pengaturan margin, serta kesesuaian desain sampul depan dan belakang. Validasi ahli desain memperoleh skor 31 dari total skor maksimal 35. Skor yang diperoleh tersebut kemudian diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$
$$89\% = \frac{31}{35} \times 100\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas yang berasal dari lembar validasi ahli Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa antologi cerpen berjudul *Suara Batin* mendapatkan skor persentase sebesar 89% dengan kriteria sangat layak. Hasil kritik dan saran yang diberikan oleh validator adalah produk sudah dibuat sesuai segmentasi, rekomendasi untuk *typography* pada *cover* dan isi akan lebih sempurna jika digunakan huruf yang *bold* dan berkesan luwes dan *playful*, rekomendasi untuk huruf judul sampul: <https://fonts.google.com/specimen/Pacifico>. Sedangkan untuk isi sebaiknya menggunakan font yang lebih kasual: <https://fonts.google.com/specimen/Red+Hat+Display>.

Setelah menghitung persentase kevalidan kategori bahasa dan sastra Indonesia, kategori Pendidikan Pancasila, dan kategori desain. Selanjutnya menghitung rata-rata kevalidan dari ketiga kategori tersebut dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{jumlah skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$
$$88\% = \frac{106}{120} \times 100\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas, menunjukkan bahwa antologi cerpen berjudul *Suara Batin* mendapatkan skor persentase rata-rata kevalidan sebesar 88% dengan kriteria sangat layak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kunlathifah (2017) dan Agustiani (2016) yang memenuhi kriteria valid setelah melakukan validasi produk media cerpen. Selanjutnya, produk direvisi sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan validator melalui lembar uji validasi.

Berikut hasil revisi produk, mulai dari aspek Bahasa dan Sastra Indonesia, nilai-nilai Pancasila, sampai desain berdasarkan masukan dari validator.

Tabel 2. Hasil revisi produk

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Menuliskan amanat di atas judul.	Menghilangkan penulisan amanat di atas judul.
2.	Menggunakan alur cerita yang terlalu biasa.	Mengganti beberapa alur cerita menjadialur yang tidak biasa.
3.	Tidak ada penjelasan tentang keterkaitan Sila Kelima Pancasila dengan sikap kerja keras.	Menyampaikan keterkaitan antara Sila Kelima Pancasila dengan kerja keras secara tersirat.
4.	Menggunakan jenis font formal pada judul buku antologi cerpen.	Mengganti jenis font yang digunakan untuk judul buku menjadi lebih kasual sesuai masukan dari ahli desain.
5.	Menggunakan jenis font <i>Times New Roman</i> untuk isi buku.	Mengganti jenis font yang digunakan untuk isi buku menjadi lebih kasual sesuai masukan dari ahli desain.

Setelah melakukan revisi agar hasil yang didapatkan menjadi lebih baik maka produk buku antologi cerpen berjudul *Suara Batin* telah tersusun dengan utuh. Berikut *preview* buku antologi cerpen berjudul *Suara Batin* setelah direvisi dan diterbitkan, untuk melihat file lengkapnya dapat melalui tautan ini <https://bit.ly/3PHTtrt>



Gambar 3. Buku Antologi Cerpen *Suara Batin* Setelah Revisi

Sebuah produk yang dikembangkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan buku antologi cerpen berjudul *Suara Batin*. Beberapa kelebihan dari buku antologi cerpen ini, diantaranya yaitu: (1) belum ada buku antologi cerpen yang isi ceritanya memuat nilai-nilai Pancasila seperti buku ini sehingga menjadi inovasi dalam dunia karya sastra khususnya antologi cerpen, (2) penambahan dua ilustrasi di setiap cerpennya memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita, (3) penambahan bingkai di bagian *footer* pada setiap halaman memberikan kesan lebih berwarna sehingga membuat pembaca tidak mudah bosan, dan (4) buku antologi cerpen berjudul *Suara Batin* dapat diakses secara gratis oleh siapapun serta dapat diakses melalui perangkat komputer atau gawai. Selain itu, kekurangan yang dimiliki buku ini adalah tidak ada penanda yang menjadi batas dalam mengelompokkan cerita berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang termuat di dalamnya namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan membaca keseluruhan isi cerita sehingga pembaca mampu menemukan penerapan sikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi amanat dalam setiap cerita.

4. Simpulan

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini adalah definisi kebutuhan terhadap pengembangan antologi cerpen berjudul *Suara Batin* yang bersumber dari sepuluh artikel berita online dan wawancara kepada salah satu anggota organisasi Pemuda Pancasila. Kedua, menghasilkan produk antologi cerpen berjudul *Suara Batin*, Ketiga, buku tersebut telah melalui

proses uji validasi oleh ahli dan tidak sampai pada proses uji lapangan. Uji validasi dilakukan oleh tiga orang dosen Universitas Negeri Malang yang ahli di bidangnya, yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Pancasila, serta desain. Uji validasi kategori Bahasa dan Sastra mendapatkan kriteria layak. Uji validasi kategori Pendidikan Pancasila dan uji validasi kategori desain mendapatkan kriteria sangat layak. Rata-rata kevalidan dari ketiga uji validasi mendapatkan kriteria sangat layak. Oleh karena itu, peneliti berharap buku antologi cerpen berjudul *Suara Batin* dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga tujuan utama dari pengembangan produk, yaitu mengenalkan penerapan sikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat tercapai. Bagi peneliti lain, diharapkan mampu mengembangkan cerpen atau antologi cerpen yang lebih baik dengan membuat cerita-cerita yang lebih menarik.

Daftar Rujukan

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat
- Agustiani, R. (2016). Pengembangan cerita pendek (cerpen) Matematika untuk pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 2(2), 161–180. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jpmrafa/article/view/1246>
- Al Alawi, M. (2022, April 12). Beredar video mesum sepasang remaja di Madiun, polisi periksa guru dan pemeran perempuan. *Kompas.com*. Retrieved from <https://surabaya.kompas.com/read/2022/04/12/195636078/beredar-video-mesum-sepasang-remaja-di-madiun-polisi-periksa-guru-dan>
- Andre, J. (2022, May 9). Diduga depresi, seorang remaja ditemukan tewas gantung diri di Cikarang. *Kompas.com*. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/05/09/21045091/diduga-depresi-seorang-remaja-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-cikarang?page=all>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11. doi: <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Antara. (2022, March 26). Dua begal yang tewaskan wanita di Cikarang remaja 16 dan 17 tahun. *Tempo.co*. Retrieved from <https://metro.tempo.co/read/1575076/dua-begal-yang-tewaskan-wanita-di-cikarang-remaja-16-dan-17-tahun>
- Aziz, F. (2020). Pengembangan cerpen tematik tema menyayangi tumbuhan dan hewan menggunakan aplikasi Powtoon berbasis video. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 35–52. Retrieved from <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/40>.
- Dharma, I. Md. A. (2019). Pengembangan buku cerita anak bergambar dengan insersi budaya lokal Bali terhadap minat baca dan sikap siswa kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. doi: <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Ellunar Publisher. (n.d.). *5 tahap utama proses penerbitan Ellunar*. Retrieved 2022, May 12, from <https://www.ellunarpublisher.com/p/kirim-naskah.html?m=1>
- Fitriana, I. (2022, April 14). Remaja 15 tahun di Magelang bunuh bayi yang baru dilahirkan setelah gagal aborsi. *Kompas.com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2022/04/14/071635678/remaja-15-tahun-di-magelang-bunuh-bayi-yang-baru-dilahirkan-setelah-gagal?page=all>
- Handitya, B. (2019). Menyemai nilai Pancasila pada generasi muda cendekia. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(2), 13–23.
- Heri. (2019). *Menggagas sebuah cerpen*. Semarang: ALPRIN. Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/370>
- Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/319>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian kesusastraan (sebuah pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Kunlathifah, U. (2017). *Pengembangan media cerpen dalam bentuk mini book pada materi sistem pencernaan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Makassar* (Unpublished undergraduate thesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar).
- Kusuma, W. (2022, March 11). Kelima penyerang anak anggota DPRD Kebumen hingga tewas tergabung dalam geng sekolah. *Kompas.com*. Retrieved from <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/04/11/180501778/kelima-penyerang-anak-anggota-dprd-kebumen-hingga-tewas-tergabung-dalam?page=all>
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. (1978). *Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa)*. Retrieved from <https://uu.vlsm.org/MPR/1978/TAP-MPR-1978-002-PEDOMAN-PENGHAYATAN-DAN-PENGAMALAN-PANCASILA.pdf>
- Maulana, F. (2019, April 30). Tawuran dipicu aksi saling tantang di IG, nyawa pemuda di Jaksel melayang. *detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4531333/tawuran-dipicu-aksi-saling-tantang-di-ig-nyawa-pemuda-di-jaksel-melayang>
- Muchlis. (2022, March 29). Gara-gara tersinggung, 3 remaja di Surabaya keroyok anak di bawah umur hingga tewas. *Kompas.com*. Retrieved from <https://surabaya.kompas.com/read/2022/03/29/162630878/gara-gara-tersinggung-3-remaja-di-surabaya-keroyok-anak-di-bawah-umur?page=all>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviana, E., & Ayuningrum, S. (2020). Pengembangan cerita pendek menggunakan media gambar grafis untuk siswa SD. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 186–196. doi: <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.44538>
- Pati, A. K. (2022, April 5). Sakit hati balihonya dicopot, remaja di Konawe Selatan bakar kios neneknya. *Kompas.com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2022/04/05/075259478/sakit-hati-balihonya-dicopot-remaja-di-konawe-selatan-bakar-kios-neneknya>
- Putra, A. Y. K. (2022). Kesal selalu dimarahi, remaja di Sumsel aniaya bapak kandung hingga babak belur. *Kompas.com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2022/04/25/171020878/kesal-selalu-dimarahi-remaja-di-sumsel-aniaya-bapak-kandung-hingga-babak>
- Ria, A., Rusman., & Nazar, M. (2016). Pengembangan media cerpen dalam pembelajaran Kimia pada materi zat aditif pada makanan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Rukoh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 1(3), 1–8. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-kimia/article/view/1292>
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Salmaa. (2021, March 24). Pengertian sinopsis, unsur-unsur, dan skema pembuatannya. *deepublish*. Retrieved from <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-sinopsis>
- Sugiarto, E. (2014). *Mahir menulis cerpen: Panduan bagi pelajar*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, N. (2017). Sastra remaja (*teenlit*) sebagai media alternatif dalam meningkatkan budaya literasi. *PARFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 9–19. doi: <https://doi.org/10.30996/parafrese.v17i2.1367>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Minneapolis: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Wildansyah, S. (2019, May 6). Janjian tawuran via medsos, seorang remaja di Jakpus tewas dibacok. *detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4537818/janjian-tawuran-via-medsos-seorang-remaja-di-jakpus-tewas-dibacok>